

PENERAPAN PENILAIAN BERACUAN PATOKAN DAN BERACUAN NORMA PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN 1 WANA

Erlina Noviyanti¹, Nur Fadhillah Pranadewi², Rahmah Islamia Zaidi³, Vina Mersilia⁴
Universitas Muhammadiyah Tangerang
erlinanvyt097@gmail.com, fadhillah.pranadewi@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the approach of Standard Reference Assessment (PAP) and Reference Reference Norms (PAN) in Indonesian subjects in Class V-A SDN 1 WANA. Research objects Class V students numbered 25 people, where students study at this time, the research used was qualitative with descriptive analysis methods, research resources and archives of students' Daily Exam scores at UH) 1 and 2, Midterm Examinations (UTS) and End of Semester Examination (UAS). The results clarify that the use of PAP in learning Indonesian language is good for determining the quality of individual students. However, to determine the final score collected from all forms of tests, teacher tests must use the PAN approach. With PAN, students who have different learning potential in music, nothing tends to fail, and student learning outcomes in the form of a normal curve.

Keywords: Norms, Records, Quality

PENDAHULUAN

Pada Kamus Bahasa Indonesia (2005: 197) dijelaskan bahwa “pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakannya diri/kelompoknya melalui upaya terdidik dan terlatih pada jenjang pendidikan dan pelatihan. Oleh karenanya pendidikan sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan bangsa, sebagaimana juga tertuang dalam penjelasan batang tubuh Undang-undang Dasar Tahun 1945 bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bercermin dari tujuan pendidikan di sekolah itu, maka ada lima komponen dasar pendidikan di sekolah yang tidak boleh diabaikan satu sama lain, dan masing-masing komponen memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam satu sistem yang tidak bisa dipisahkan.

Yang dimaksud dengan lima komponen sistem pendidikan di sekolah itu menurut Sardiman (2007) adalah:

1. Penetapan tujuan belajar;
2. Perumusan materi;
3. Penetapan metode;
4. Penggunaan media dan sumber belajar, dan
5. Pelaksanaan penilaian.

Dari kelima komponen belajar ini pelaksanaan penilaian, yang umum disebut sebagai bagian dari evaluasi adalah salah satu sub-sistem komponen belajar yang ikut memberikan jaminan mutu kelangsungan pembelajaran itu pada tahap-tahap berikutnya. Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Wana adalah salah satu wahana pelaksana pendidikan formal tingkat pendidikan sekolah dasar, yang diyakini juga melaksanakan lima komponen belajar seperti tersebut di atas, termasuk juga dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa.

Kemudian pendidikan dalam konsep terbatas adalah pelaksanaan proses belajar di sekolah (Depdikbud, 2004). Proses belajar itu dapat diartikan para subjek pendidikan di sekolah (terutama guru, dan siswa) sebagai Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau yang saat ini populer dengan istilah “pembelajaran”. Hamalik (1984: 74) menjelaskan bahwa “Konsep pembelajaran sesungguhnya lebih mengarah kepada proses belajar-mengajar yang dilakukan dengan sistem matik di sekolah, di mana pada proses itu terjadi hubungan timbal-balik antara subjek-subjek pembelajaran dengan materi/tujuan belajar, metode/sumber/media belajar, dan penilaian hasil belajar”.

Sebelum peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian tentang pendekatan evaluasi ini, dari cara menilai yang dilakukan oleh beberapa orang guru Bahasa Indonesia yang mengajar memiliki teknik, gaya atau cara menilai masing-masing di SDN 1 Wana, peneliti tidak menemukan adanya penerapan cara menilai hasil belajar siswa yang lebih menerapkan teknik penilaian seperti yang peneliti kenal dari kuliah Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar (SD) di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), tapi Peneliti dapat menemukan guru yang hanya menilai dengan berdasarkan informasi dari lingkungan saja.

LANDASAN TEORI

Penilaian Acuan Norma (PAN)

Menurut Ilyas (2006: 138), Penilaian Acuan Norma adalah penilaian yang beracuan kemampuan kelompok, yang dapat dilakukan dari suatu asumsi (perkiraan) bahwa:

- a) Psikologis, artinya tidak semua siswa atau anak didik itu memiliki kemampuan yang sama, yang disebabkan adanya perbedaan kemampuan intelegensi question (IQ), latar belakang pendidikan, status sosial orang tua, lingkungan sosial, jenis kelamin dan lainnya. Namun apabila keragaman itu ditarik dari penelitian atas sejumlah sampel, maka akan memberikan gambaran yang membentuk distribusi normal, yaitu sebagian besar kemampuan siswa berada pada daerah mean (rata-rata), dan sebagian kecil lainnya berada di daerah skor kanan (nilai tinggi) dan daerah skor kiri (nilai rendah) dalam posisi yang berimbang.
- b) Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk melihat dan menentukan kedudukan seorang peserta didik dari teman atau kelompoknya. Apakah ia berada pada posisi “atas” di -“tengah” atau di-“bawah”.
- c) Penilaian PAN juga digunakan apabila pendidik dihadapkan pada kurikulum yang bersifat dinamis, artinya materi pelajaran yang diberikan selalu bisa berubah dan dikembangkan sesuai dengan tuntunan zaman. Sehingga pendidik agak sulit menetapkan kriteria “benar” dan “salah”.
- d) Tujuan pembelajaran tidak ditekankan pada penguasaan materi atau keterampilan tertentu, melainkan untuk mengembangkan kreatifitas individual, kemampuan apersepsi, serta kemampuan berkompetisi antar sesama peserta didik.
- e) Penggunaan acuan penilaian normal ini sangat tergantung kepada jenis kelompok, tempat, dan waktu. Kelompok yang homogen (sama) akan berbeda dengan kelompok yang heterogen (berbeda). Kelompok belajar di kota akan berbeda dengan kelompok belajar yang ada di daerah terpencil. Oleh karena itu, penilaian acuan norma adalah menilai kemampuan rata-rata kelompok.

Kemudian individu diukur dengan seberapa jauh penyimpangannya terhadap rata-rata tersebut. Hal itu berarti bahwa tes pada PAN dapat memberikan gambaran pembeda antara kemampuan siswa yang tinggi, sedang, dan rendah.

Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan (PAP) merupakan pengukuran dengan menggunakan acuan kriteria, dalam pengukuran ini, siswa dikomparasikan dengan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam tujuan instruksional, bukan dengan penampilan siswa yang lain. Keberhasilan dalam prosedur acuan patokan tergantung pada penguasaan materi atas kriteria yang telah dijabarkan dalam item-item pertanyaan guna mendukung tujuan instruksional.

Tujuan penilaian acuan patokan (PAP) adalah meneliti apa yang dapat dikerjakan oleh peserta didik, dan bukan membandingkan seorang peserta didik dengan teman sekelasnya, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan yang spesifik. Tujuan penilaian acuan patokan adalah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. Dengan PAP, apa yang telah dan belum dikuasai setiap individu dapat diketahui. Bimbingan individual untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dapat dirancang. Demikian pula untuk memantapkan apa yang telah dikuasainya, dapat dikembangkan.

Apabila dalam penentuan nilai hasil tes belajar itu digunakan acuan kriteria (menggunakan PAP), maka hal ini mengandung arti bahwa nilai yang akan diberikan kepada siswa harus didasarkan kepada standar mutlak (standar absolut). Artinya pemberian nilai pada siswa itu dilaksanakan dengan jalan membandingkan antara skor mentah hasil tes yang dimiliki oleh masing-masing individu siswa, dengan skor maksimum ideal yang mungkin dapat dicapai oleh siswa.¹

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan Penerapan Pendekatan Penilaian Beracuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 WANA.

¹ Ina Magdalena, M.P.d dan Yayah Huliatusisa, M.Pd, *Evaluasi Pembelajaran SD* (Jakarta : FKIP UMT PRESS, 2020), Hal. 84-85

METODE

Jenis penelitian yang peneliti menggunakan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif analisis. Jenis penelitian kualitatif digunakan karena peneliti hendak mencoba menganalisis yang didasarkan pada keterangan lisan oleh guru dari setiap bentuk ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Dengan begitu maka selama penelitian, peneliti tidak akan melakukan pengolahan nilai terhadap hasil belajar secara statistik, seperti yang umum dilakukan pada penelitian kuantitatif. Peneliti hanya mendeskripsikannya dan mengomentarnya berdasarkan sudut pandang pengalaman guru selaku penilai (evaluator) di kelas. Hasil-hasil penilaian guru itu nantinya juga dianalisis dan dibandingkan dengan teori-teori penilaian hasil belajar yang berkaitan dengan penerapan pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN), serta bagaimana PAN ini diterapkan oleh guru dalam pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 1 Wana. Sebab menurut sudjana (1989: 189), tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil, jadi untuk mengungkapkan dan memahami suatu kenyataan pada sebuah penelitian sebaiknya dilakukan dengan cara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimaksud dengan PAP adalah penilaian yang sesuai dengan target yang tergantung pada tujuan belajar awal yang sudah dipatok, sedangkan yang dimaksud dengan PAN adalah penilaian dengan target normal yang tergantung pada kelompok. Dan di mana melihat cara guru menilai siswa dalam kedua pendekatan menilai yang berbeda ini menarik bagi peneliti. Sehingga itulah sebabnya peneliti tertarik melakukan penelitian ini, khususnya pada penilaian dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Nara sumber menyatakan bahwa: “Teknik penilaian acuan norma lebih menitik beratkan pada apa yang dilakukan oleh peserta didik, bukan membandingkan peserta didik dengan teman sekelasnya. Dengan menggunakan teknik PAP juga guru dapat mengukur secara pasti tujuan dan kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan. Melaksanakan penilaian acuan patokan pada ulangan harian, namun

untuk menentukan kelulusan siswa pada Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) sebaiknya menggunakan pendekatan Teknik.

Pada mata pelajaran Indonesia perbedaan kemampuan siswa yang terlalu bervariasi, dan jarak (rentang) nilai antara nilai tertinggi (maksimum) dengan nilai terendah (minimum) sangat jauh pula. Otomatis dengan PAP, siswa yang mendapat nilai terendah bersama dengan nilai-nilai siswa yang sedikit di atasnya langsung dinyatakan tidak lulus sementara nilai siswa tertinggi beserta nilai siswa yang sedikit di bawahnya dinyatakan sangat mampu. Umumnya kesenjangan penilaian seperti ini telah menimbulkan celah di antara siswa, kecemburuan sosial di antara siswa, karena boleh jadi penilaian yang dilakukan guru dengan PAP memiliki kesalahan pada hal-hal tertentu, di mana siswa menjadi korbannya.

Jika penilaian hasil belajar Bahasa Indonesia pada UH1 dan UH2 dari 25 siswa kelas V-A akan diteruskan pada Ujian Tengah Semester, maka pendekatan penilaian berikutnya menggunakan PAN. Untuk menemukan PAN, maka guru harus membuat penilaian standar penilaian sendiri dengan memperhatikan kelompok kemampuan siswa sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan kota lampung.

Pada pelaksanaan Ujian Tengah Semester, soal-soal ujian yang telah muncul pada UH1 dan UH2 dimunculkan kembali pada UTS. Sehingga siswa yang mengikuti Ujian bisa mengingat kembali yang sudah mereka dapat saat pembelajaran sebelumnya. Dengan menggunakan soal UH1 dan UH2 itu pula besar kemungkinan siswa tidak mendapatkan nilai yang begitu berbeda dari Ujian Harian. Mungkin nilainya akan lebih baik, dan diyakini tidak akan gagal karna adanya penilaian PAN. UTS ini menggunakan 25 soal Ujian Tulis dengan bobot maksimal 50.

Khusus mengenai penilaian terakhir yaitu tentang penilaian akhir siswa, maka acuan PAN tetap digunakan oleh guru. Namun nilai akhir yang dimunculkan berikut ini adalah pertimbangan presentase yang dianggap tepat untuk Ujian yaitu :

$$15\%UH1 + 15\%UH2 + 30\%UTS + 40\%UAS =$$
$$(30\% \text{ Rata2 } UH1+2) + 30\%UTS + 40\%UAS$$

Adapun alasan guru memakai perimbangan persentase hasil ujian untuk menentukan nilai akhir siswa seperti di atas, katanya karena kedudukan UH1 dan UH2 itu adalah sama, sedangkan UTS (yang menguji materi UH1 dan UH2) memiliki bobot yang sama juga dengan rata-rata UH1 dan UH2. Dan untuk UAS memang diberi bobot yang lebih besar, karena materi pelajaran yang diujikan di UAS meliputi seluruh materi pelajaran bahasa Indonesia dalam satu semester, baik yang diuji sebelum UTS dan sesudah UTS.

KESIMPULAN

Karena siswa yang belajar bahasa Indonesia pada kelas V - A di SDN 1 Wana, Pada mata pelajaran Indonesia perbedaan kemampuan siswa yang terlalu bervariasi, dan jarak (rentang) nilai antara nilai tertinggi (maksimum) dengan nilai terendah (minimum) sangat jauh pula. Otomatis dengan PAP, siswa yang mendapat nilai terendah bersama dengan nilai-nilai siswa yang sedikit di atasnya langsung dinyatakan tidak lulus sementara nilai siswa tertinggi beserta nilai siswa yang sedikit dibawahnya dinyatakan sangat mampu.

Dengan menggunakan teknik PAP juga guru dapat mengukur secara pasti tujuan dan kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan. Melaksanakan penilaian acuan patokan pada ulangan harian, namun untuk menentukan kelulusan siswa pada Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) sebaiknya menggunakan pendekatan Teknik.khusus mengenai penilaian terakhir yaitu tentang penilaian akhir siswa, maka acuan PAN tetap digunakan oleh guru

DAFTAR PUSAKA

- Sudjono, Anas. 1996. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sudjana dan R. Ibrahim 1989. Penelitian dan Penilaian Pendidikan, Bandung: Sinar Baru Cipta.
- Maleong, Lexy. J. 1990. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Sinar Baru.
- Pasaribu, Amir, dkk. 1983. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Tarsitos.
- Magdalena, I., & Huliatusunisa, Y. (2020). *Evaluasi Pembelajaran SD*. Jakarta: FKIP UMT PRESS.